

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data dari WHO mengenai kasus hernia secara global menunjukkan peningkatan sebesar 36% dari tahun 2015 hingga 2021, dengan total kasus mencapai lebih dari 20,5 juta. Meskipun jumlah kasus meningkat, rata-rata usia penderita hernia justru mengalami penurunan sebesar 16,46%. Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena hernia dibandingkan perempuan, dengan prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 65–69 tahun.

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2020, hernia merupakan penyakit dengan penderita terbanyak dengan urutan kedua setelah batu saluran kemih, dengan jumlah kasus sebanyak 2.245. Proporsi hernia di Indonesia didominasi oleh pekerja berat, mencapai 70,9% (7.347 kasus).

Tindakan pembedahan laparatomy berdasarkan (Riskesdas, 2018) menempati urutan ke 11 dari 50 pertama pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan kejadian mencapai 32 %. Berdasarkan (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019) diketahui bahwa jenis operasi terbanyak ke 7 yaitu operasi laparatomy atau mencapai sekitar 21.7 % dari total jumlah operasi. Berdasarkan jumlah operasi yang dilakukan di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024 yaitu 3.307. Data pre- survey di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024 pada bulan Januari-Desember 2023 didapatkan data pasien bedah laparatomy berjumlah 630 pasien, dengan bedah obgyn berjumlah 426 dan bedah digestif berjumlah 204 pasien.

Berdasarkan data survei Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2020), jenis operasi terbanyak ketujuh di provinsi tersebut adalah operasi laparatomy, yang mencakup sekitar 21,7% dari total keseluruhan tindakan bedah. Sementara itu, berdasarkan data jumlah operasi di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung pada tahun 2024, tercatat sebanyak 3.307 prosedur pembedahan telah dilakukan. Hasil *pre-survey* peneliti di RS Urip Sumoharjo pada periode Januari hingga Desember 2023 menunjukkan bahwa dari total operasi tersebut, terdapat 630 pasien yang menjalani operasi bedah hernia.

Hernia terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan lokasi dan karakteristiknya, antara lain hernia inguinalis, hernia femoralis, hernia umbilikal, hernia insisional, dan hernia epigastrik. Jika tidak ditangani dengan tepat, hernia dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti nyeri, gangguan aktivitas, hingga komplikasi serius seperti strangulasi. Penatalaksanaan hernia, khususnya hernia inguinalis, dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya adalah tindakan pembedahan. Prosedur bedah seperti *herniorrhaphy* dilakukan untuk mengembalikan organ yang menonjol ke posisi semula serta memperkuat dinding perut yang lemah. Selain itu, teknik hernioplasty juga dapat digunakan dengan menambahkan jaring (mesh) sintesis guna mencegah kekambuhan (Hadi, 2025).

Dampak yang sering terjadi setelah prosedur *herniorrhaphy*, terutama dalam fase pemulihan, antara lain adalah nyeri pascaoperasi. Nyeri ini dapat disebabkan oleh rangsangan mekanik pada luka bedah serta reaksi inflamasi tubuh terhadap prosedur yang dilakukan. Selain nyeri, pasien juga dapat mengalami gangguan mobilitas sementara akibat pembengkakan atau ketegangan pada area pembedahan. Dampak lain dari *herniorrhaphy* yaitu risiko komplikasi seperti infeksi luka, pembentukan hematoma, atau kekambuhan hernia. Jika nyeri pasca operasi diabaikan, hal ini dapat berdampak pada keterlambatan proses penyembuhan, gangguan aktivitas harian, penurunan kualitas hidup, hingga risiko berkembangnya nyeri kronis (Imanda *et al.*, 2020).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan pemberian obat-obatan pereda nyeri seperti analgesik non-opioid (misalnya parasetamol dan NSAID), maupun opioid (seperti morfin untuk nyeri berat), serta adjuvan analgesik seperti antidepresan atau antikonvulsan pada kondisi tertentu. Sementara itu, terapi nonfarmakologis berfokus pada pengurangan persepsi atas nyeri, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Metode non-farmakologis meliputi terapi musik, relaksasi napas dalam, kompres hangat atau dingin, distraksi, terapi pijat, dan dukungan psikososial.

Terapi farmakologis, seperti pemberian analgesik nonsteroid (NSAID) atau opioid ringan, merupakan langkah pertama yang umum digunakan untuk mengendalikan nyeri akut (Arfania *et al.*, 2023). Selain itu, teknik non-farmakologis juga efektif dalam mendukung pengurangan nyeri, seperti terapi musik, yang dapat membantu meredakan kecemasan dan ketegangan pada pasien (Wirotomo & Ifa, 2021). Relaksasi pernapasan dalam juga dikenal efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan rasa sakit dengan membantu pasien lebih rileks (Hapsari, 2024). Terapi lain yang dapat digunakan adalah terapi murotal, yang memanfaatkan suara atau bacaan ayat-ayat suci untuk memberikan ketenangan dan mengurangi rasa sakit secara psikologis (Syafriana *et al.*, 2023).

Terapi musik dapat membuat individu yang mengalami kesakitan akan merasa lebih rileks. Salah satu musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lambat. Musik bertempo lambat, seperti musik klasik, memiliki manfaat terapeutik, termasuk memperbaiki metabolisme tubuh (Saputri, 2018). Terapi musik efektif dalam bidang kesehatan karena mampu menurunkan kecemasan, nyeri, stres, dan meningkatkan suasana hati (Wati *et al.*, 2020). Musik klasik juga merangsang pelepasan endorfin, sehingga dapat mengurangi kebutuhan terhadap analgesik (Pujianto & Zainuddin, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Agustini (2018) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi hernia di ruang bedah Dadali RSUD Cideres. Penelitian lain juga mengungkapkan ada perbedaaan yang signifikan rerata Tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi musik pada pasien post operasi (Nurdiansyah 2018).

Relaksasi nafas dalam sebagai salah satu terapi relaksasi pendukung karena terapi ini menggunakan metode efektif mengurangi rasa nyeri terutama pada pasien yang mengalami nyeri akut maupun kronis. Relaksasi nafas dalam berdampak pada vasodilatasi pembuluh darah otak yang memungkinkan suplai oksigen otak lebih adekuat (Siska, 2022). Latihan nafas dalam secara teratur

akan meningkatkan respon saraf parasimpastis dan penurunan aktivitas saraf simpatik, meningkatkan fungsi pernafasan dan kardiovaskuler, mengurangi efek stress, dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental (Anderson, 2017). Relaksasi napas dalam merupakan terapi yang umum digunakan untuk mengatasi stres, nyeri, ketegangan otot, hipertensi, dan gangguan pernapasan (Atika et al., 2021).

Penelitian dilakukan oleh Cahya & Nizmah (2022) dengan judul “Pengaruh Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Fraktur”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini klien mengalami nyeri *post* operasi fraktur dengan skala nyeri 6 menjadi skala nyeri 3. Kesimpulan ini menunjukkan teknik relaksasi napas dalam ampuh untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien *post* operasi fraktur.

Berdasarkan data praktik di RS Urip Sumoharjo, terdapat lima pasien yang menjalani tindakan *herniorrhaphy* di ruang Pesona Alam, pasien mengeluhkan nyeri pascaoperasi. Untuk mengatasi keluhan tersebut, diberikan intervensi berupa terapi musik klasik dan teknik relaksasi napas dalam. Untuk melihat respons lebih lanjut terhadap intervensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi *Herniorrhaphy* dengan Intervensi Terapi Musik Klasik dan Teknik Relaksasi Napas Dalam di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah adalah “bagaimana tingkat nyeri pada pasien post operasi *hernioraphy* yang diberikan intervensi terapi musik klasik dan teknik relaksasi napas dalam di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2025?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi *hernioraphy* yang

diberikan intervensi terapi musik klasik dan teknik relaksasi napas dalam

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat nyeri pada pasien post operasi *hernioraphy* di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung tahun 2025
- b. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pada pasien post operasi *Hernioraphy* di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2025
- c. Menganalisis intervensi terapi musik klasik dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi *Hernioraphy* di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung Tahun 2025

D. Manfaat

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup post operasi pada pasien *hernioraphy*.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Pasien

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya terapi musik klasik dan terapi napas dalam setelah operasi, yang tidak hanya mempercepat proses pemulihan tetapi juga mengurangi risiko komplikasi. Selain itu, memberikan bukti konkret mengenai manfaat terapi musik klasik dan terapi napas dalam dalam meningkatkan kualitas hidup pasien post operasi, yang termanifestasi melalui peningkatan terapi musik klasik dan terapi napas dalam dan pengurangan rasa nyeri, menjadi salah satu aspek penting dari penelitian ini

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini menyediakan data empiris dan bukti ilmiah yang menegaskan efektivitas terapi musik klasik dan terapi nafas dalam sebagai sebuah intervensi keperawatan dalam mempercepat proses pemulihan pasien yang menjalani operasi. Lebih lanjut, penelitian ini

juga berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perawat serta tim kesehatan lainnya dalam menerapkan intervensi terapi musik klasik dan terapi nafas dalam, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam standar prosedur operasi pascaoperasi, meningkatkan kualitas perawatan dan mempercepat pemulihan pasien.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan dan Praktik Klinik

Penelitian ini berkontribusi dalam menambah literatur, bukti ilmiah, dan menyediakan referensi terkait manfaat terapi musik klasik dan terapi napas dalam, pertama dalam konteks pemulihan pasien post operasi. Selain itu, penelitian ini memperkaya basis data penelitian keperawatan dalam informasi tentang strategi pemulihan pasien post operasi yang efektif melalui intervensi terapi musik klasik dan terapi napas dalam. Hal ini turut memberikan rekomendasi pentingnya untuk pengembangan program pendidikan keperawatan dan pelatihan tenaga kesehatan, dengan fokus khusus pada pentingnya terapi musik klasik dan terapi napas dalam, sehingga meningkatkan standar perawatan dan mempercepat pemulihan pasien secara keseluruhan.

d. Bagi Sistem Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mengembangkan kebijakan dan protokol perawatan pasien post operasi yang tidak hanya lebih efisien tapi juga lebih efektif, dengan integrasi terapi musik klasik dan terapi napas dalam secara elemen standar dalam perawatan. Dengan mendasarkan intervensi pada bukti ilmiah yang solid, penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien, menunjukkan pentingnya implementasi praktik berbasis bukti dalam asuhan keperawatan pasca operasi untuk hasil yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penulisan karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif terhadap pasien *post* operasi *herniorhaphy* dengan masalah nyeri yang dirawat di RS Urip Sumoharjo Provinsi Lampung. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 dengan tujuan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien melalui intervensi nonfarmakologis. Proses asuhan dilakukan secara menyeluruh mulai dari pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Intervensi yang diberikan meliputi terapi musik klasik dan relaksasi napas dalam kepada pasien yang menjadi sampel penelitian untuk diteliti dampak dari intervensi perawatan non-farmakologis.